

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM DRAMA “MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL”**Yesri Tamaro Pakpahan¹,**
Universitas Jambi**Yusra D.², Octhree Harianja³, Rania Purba⁴**
Universitas JambiEmail: yesritamaropakpahan@gmail.com, yusradewi@unja.ac.id,
octhreeharianja981@gmail.com, purbarania341@gmail.com

Received: 2025-12-02 | Reviewed: 2025-12-04 | Accepted: 2025-12-06 | Published: 2025-12-09

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kritik sosial dalam drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Drama ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah yang dihadapkan pada masalah kemiskinan, ketimpangan sosial, serta krisis moral yang tercermin melalui dialog, tokoh, dan konflik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka melalui metode baca dan catat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang termuat dalam naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini memuat empat bentuk utama kritik sosial, yaitu kritik terhadap kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, politik dan kekuasaan, ketidakadilan sosial, serta moralitas dan sikap sosial. Arifin C. Noer menampilkan kritik tersebut melalui bahasa yang sederhana namun sarat simbol dan makna, menggambarkan penderitaan rakyat kecil sekaligus menyuarakan pentingnya empati, kejujuran, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap nilai kemanusiaan dan perubahan sosial.

Kata Kunci: *Arifin C. Noer, drama, kritik sosial, sosiologi sastra, realisme sosial*

A. PENDAHULUAN

Banyak hal yang sering dijumpai dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, namun jarang mendapat perhatian lebih dalam kaitannya dengan makna dan pesan yang tersembunyi dibaliknya. Salah satu bentuk karya seni yang mampu merefleksikan realitas sosial drama. Drama tidak hanya berisi hiburan, tetapi juga menyimpan berbagai pesan yang mengajak penontonnya untuk berpikir lebih kritis tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Melalui tokoh, dialog, dan latar yang disajikan, drama mampu menjadi media yang kuat dalam menyampaikan kritik

secara halus maupun langsung. Dengan demikian, karya-karya drama dapat disajikan bahan kajian untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dan penting untuk dipahami.

Drama adalah suatu bentuk karya sastra yang mengandung dialog antar-pemain sebagai unsur utama dalam pementasan, di mana satu maksud dapat disampaikan melalui beraneka ragam tuturan. Dalam drama, dialog tersebut menjadi media penyampaian pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan. Struktur internal drama dan prinsip kesantunan dialog menjadi aspek penting untuk dianalisis agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Drama biasanya ditulis dengan durasi yang bervariasi, dan sering kali membutuhkan adaptasi agar cocok untuk situasi pementasan (Claudia et al., 2019, Shofiyah et al., 2024).

Naskah drama adalah media bagi penulis drama untuk menyampaikan kritik terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan. Penulis drama bisa membuat tema seperti sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Sebagai bagian dari masyarakat suatu negara, penulis drama memiliki kesempatan untuk membuat naskah drama berisi kritik sosial. Di Indonesia, banyak masalah sosial seperti naiknya harga kebutuhan pokok, korupsi, dan nepotisme yang membuat masyarakat merasa cemas dan tidak tenang. Peneliti berpendapat tidak semua orang mampu menulis naskah drama kritik sosial. Karena itu, penulis drama harus membuat naskah kritik sosial agar rasa cemas dan keresahan masyarakat bisa tersampaikan. Menulis kritik sosial dalam naskah drama membutuhkan keberanian karena penulis harus bertanggung jawab atas isi naskahnya. Tidak jarang penulis mendapat kritik karena dianggap merugikan pihak tertentu (Juneta et al., 2024).

Penulis dapat menyampaikan ide-ide baru melalui karya sastra yang dianggap lebih baik dan lebih diterima oleh masyarakat agar kehidupan sosial menjadi lebih baik. Penulis lebih aman dalam menyampaikan kritik melalui karya tulisnya karena karya sastra merupakan karya imajinatif dan kreatif. Dalam konteks sastra Indonesia, pendekatan realisme sosial sering digunakan dalam drama untuk mengangkat berbagai masalah masyarakat yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kekuasaan, dan krisis identitas. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan realisme sosial dalam drama Indonesia adalah Arifin C. Noer, seorang dramawan yang dikenal dengan karya-karya drama yang tajam, kritis, dan penuh dengan ideologi (Kadir et al., 2025).

Sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra sering menunjukkan nilai, aturan, dan kenyataan sosial yang dialami masyarakat pada (Wiranti et al., 2024). Dalam hal

ini, naskah drama "Matahari di sebuah jalan kecil" karya Arifin C. Noer tidak hanya berisi cerita dan tokoh, tetapi juga berperan sebagai catatan sosial yang menggambarkan kondisi dan perubahan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendekatan sosiologi sastra mampu menyatakan keberadaan manusia dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan yang mencakupnya (Simbolon et al., 2023, Fadhilah et al, 2025).

Representasi adalah proses penyajian atau penggambaran suatu ide, peristiwa, atau kritik sosial dalam karya, seperti naskah drama, yang menggambarkan keadaan atau masalah yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks drama, representasi menunjukkan bagaimana isu-isu sosial disampaikan melalui dialog, karakter, dan cerita agar penonton dapat memahami dan merasakan refleksi dari kehidupan nyata, khususnya kritik terhadap kondisi sosial tertentu. Representasi ini menggunakan tanda-tanda bahasa yang mengandung makna simbolis, sehingga menghasilkan pesan sosial yang tersirat maupun tersurat dalam naskah drama.

Penelitian representasi kritik sosial dalam drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* memiliki nilai strategis karena drama ini juga berperan penting dalam mengasah kemampuan analisis kritis penonton atau pembaca, terutama siswa, terhadap realitas sosial dan budaya lokal yang tercermin dalam konflik dan interaksi tokohnya. Nilai penelitian terletak pada potensi drama sebagai media pembelajaran sosial yang hidup, di mana melalui dialog dan adegan-adegan dramaturgis terselip pembelajaran kritik sosial untuk mengasah nalar kritis generasi penerus (Mulia & Setyawan, 2023).

Kritik sosial dalam karya sastra dipahami sebagai ekspresi pengarang terhadap berbagai ketimpangan, ketidakadilan, dan penyimpangan dalam masyarakat. Bentuk kritik ini dapat disampaikan secara langsung melalui tokoh dan dialog, maupun secara tidak langsung lewat simbol dan metafora. Dengan demikian, kritik sosial bukan sekadar kecaman terhadap kondisi sosial, melainkan juga sebagai ajakan atau panggilan untuk terjadinya perubahan (Mafiroh & Purwanto, 2025).

Kritik sosial dalam drama dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk masukan, sindiran, atau tanggapan terhadap kondisi sosial masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku. Kritik sosial ini berfungsi sebagai cermin yang menunjukkan berbagai masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti persaingan dagang yang tidak sehat, penyebaran berita palsu (hoax), sikap malas atau kurang etos kerja pada generasi muda, serta

kecenderungan menuduh tanpa bukti yang jelas. Melalui kritik sosial ini, penonton diajak untuk menyadari dan merefleksikan masalah tersebut dengan harapan ada perubahan positif yang tercipta dalam masyarakat. Kritik sosial tersebut disampaikan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami dan bisa menjadi bahan evaluasi bersama untuk hidup lebih baik sesuai norma sosial yang ada.

Kritik sosial dalam drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang mengontrol dan mengkritisi struktur sosial, norma, dan ketidakadilan yang berlangsung di lingkungan masyarakat kecil atau pinggiran kota. Sebagai teks multimodal yang menggabungkan bahasa, gerak, dan visual, drama ini menawarkan ruang pedagogis kaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra, khususnya dalam mengembangkan literasi kritis dan apresiasi seni pertunjukan secara terintegrasi. Dengan demikian, *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga medium edukasi kritik sosial yang efektif bagi pembelajaran dan kesadaran sosial.

Drama “Matahari di sebuah jalan kecil” adalah drama yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat melalui cerita dan dialog para tokohnya. Representasi kritik sosial dalam drama ini menjadi fokus karena drama bukan hanya hiburan, tapi juga media untuk menyampaikan pesan-pesan tentang masalah sosial seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi. Dengan mengkaji kritik sosial, kita dapat memahami bagaimana seni pertunjukan mengangkat isu-isu penting yang terjadi di masyarakat agar menjadi bahan refleksi dan perubahan sosial.

Arifin Chairin Noer, yang lebih dikenal sebagai Arifin C. Noer, lahir di Cirebon, Jawa Barat pada 10 Maret 1941 dan wafat di Jakarta pada 28 Mei 1995 pada usia 54 tahun. Ia adalah seorang sutradara teater dan film asal Indonesia yang telah meraih beberapa kali penghargaan Piala Citra untuk film terbaik dan penulis skenario terbaik. Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Taman Siswa, Cirebon, kemudian melanjutkan ke SMP Muhammadiyah di Cirebon, dan SMA Negeri Cirebon meskipun tidak menyelesaikan. Selanjutnya, ia pindah ke SMA Jurnalistik di Solo. Arifin juga pernah menempuh studi di Fakultas Sosial Politik Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta. Pada tahun 1972-1973, ia mengikuti program penulisan internasional di *International Writing Program*, Universitas Iowa, Amerika Serikat (Ibrohim et al., 2018).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra, karena objek yang diteliti berupa naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer yang sarat akan makna sosial. Dalam penelitian terhadap drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*, data yang digunakan berupa penggalan kata, kalimat narasi, dialog, maupun monolog yang memuat unsur kritik sosial. Data yang dikaji terdiri atas dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini juga dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer yang berasal langsung dari teks drama, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi pendukung yang berkaitan dengan analisis karya tersebut (Febrilian et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat, yaitu membaca, menelaah, serta mencatat bagian-bagian teks yang mengandung representasi kritik sosial. Pengumpulan data ini menjadi aspek krusial untuk memperoleh fakta yang akurat sebagai dasar penyusunan kesimpulan penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi seluruh fakta dari teks drama maupun literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi terhadap unsur-unsur drama yang mencerminkan kritik sosial, baik melalui tokoh, dialog, maupun konflik. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks dengan teori sosiologi sastra serta kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Sugiarti et al., n.d. 2020, Siregar & Harahap, 2019).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Drama “Matahari di sebuah jalan kecil”

Tema yang diangkat dalam naskah drama ini adalah kejujuran yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup. Cerita yang berlatar di sebuah proyek bangunan, di sekitar itu ada warung pecel Simbok. Para buruh bangunan proyek tersebut selalu makan di tempat itu dan membicarakan apa saja yang sedang hangat menjadi topik. Dari kenaikan harga barang. perbedaan jaman dulu dengan sekarang, dan lain sebagainya. Tanda jam masuk kerja pun sudah berbunyi, para buruh itu pun meninggalkan warung simbok dan kembali bekerja. Datanglah seorang pemuda yang

menggunakan pakaian rapi, namun terlihat asing bagi Simbok. Ia meminta makanan dan minuman di warung Simbok, Simbok pun melayaninya dengan baik. Selesai menyantap makanannya, pemuda itu bangun dan mukanya tampak bingung seperti mencari-cari sesuatu. Simbok pun curiga dan bertanya apa yang ia cari. Pemuda itu pun berkata jika ia tidak membawa uang, dompetnya tertinggal di saku celana yang lainnya di kamar kontrakan.

Pemuda itu pun meminta izin untuk pulang ke rumahnya sebentar untuk mengambil dompetnya yang tertinggal. Simbok tidak percaya dengan pemuda tersebut dan meminta ia untuk segera bayar baru boleh meninggalkan warung Simbok. Keributan pun tidak terelakkan lagi, para buruh yang sedang bekerja pun ikut mengerumuni warung Simbok dan bertanya apa yang terjadi. Simbok menjelaskan apa yang terjadi, dan serentak seluruh buruh di proyek membela Simbok. Si pemuda tetap bersikeras mengatakan bahwa uangnya tertinggal di kontrakan dan akan kembali lagi untuk membayar makanannya. Simbok yang tidak pernah melihat apa lagi mengenal pemuda tersebut, tetap memaksa pemuda tersebut untuk membayar. Para buruh pun tidak mempercayai pemuda tersebut berkata jujur, mereka semua tetap ngotot bahwa pemuda itu bohong dan hendak menipu Simbok. Akhirnya para buruh meminta si pemuda untuk menanggalkan celananya di warung Simbok sebagai jaminan bahwa ia akan kembali lagi untuk membayar. Pemuda tersebut tidak mau menanggalkan celananya dengan alasan ia tidak memakai celana dalam, dan jika ia menanggalkan celananya maka ia akan telanjang.

Pada saat keributan itu terjadi datanglah seorang perempuan kaya yang hendak membayarkan makanan pemuda itu, namun para buruh menolak bantuan perempuan itu. Demi keadilan dan memberikan pelajaran untuk pemuda tersebut agar tidak mengulanginya di kemudian hari. Perempuan kaya tersebut lantas pergi meninggalkan keributan yang terjadi.

Keributan pun berhenti ketika sopir truk datang dan mencoba menyelesaikan keributan. Sopir truk menanyakan apa yang terjadi, dan ia memberikan solusi yaitu meminta si pemuda menanggalkan bajunya untuk jaminan. Pemuda itu pun akhirnya setuju dan melepas bajunya ke Simbok, para buruh itu pun bubar menyisakan Simbok dan pemuda itu. Ketika semua buruh itu bubar, pemuda itu pun berterus terang pada Simbok bahwa sebenarnya ia tidak mempunyai uang sama sekali dan menceritakan pengalaman hidupnya yang sedih. Simbok pun tidak tega mendengar cerita pemuda tersebut, membuatnya teringat pada anaknya yang seusia dengan pemuda itu. Anaknya di penjara

karena mencuri sepeda, ia melihat kejujuran di mata pemuda itu, dan menganggap pemuda itu jauh lebih jujur dari anaknya yang seorang pencuri.

Naluri keibuan Simbok pun muncul, ia memberikan kembali baju pemuda itu dan mengikhlaskan makanan yang sejak tadi diributkan karena tidak dibayar. Pemuda itu pun mengucapkan terima kasih dan pergi meninggalkan warung simbok. Setelah pemuda itu pergi, si penjaga malam datang dan bertanya tentang seorang pemuda yang makan tetapi tidak membayar makanannya. Ia mengatakan pada Simbok bahwa semalam juga ada seorang pemuda yang menipu di sebuah warung di pasar kauman.

1. Kritik Sosial Masalah Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi

Tabel 1. Kritik Sosial Masalah Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi

| No | Penanda (Dialog) | Pertanda (Interpretasi) |
|----|---|---|
| 1 | Si Tua: “Tempe lima rupiah sekarang.” | Kritik terhadap kenaikan harga bahan pokok. Tempe yang dianggap makanan rakyat kecil menjadi mahal, mencerminkan inflasi yang menyulitkan kaum miskin. |
| 2 | Si Kacamata: “Beras mahal ... kemarin istriku mengeluh.” | <i>Beras mahal</i> melambangkan krisis pangan. Kritik diarahkan pada situasi di mana kebutuhan pokok terus naik, tetapi daya beli masyarakat menurun. |
| 3 | Si Kurus: “Gaji kita tidak naik.” | Kritik terhadap ketidakadilan ekonomi: harga-harga tidak naik, tetapi gaji buruh tetap stagnan. Hal ini menyoroti ketimpangan antara kebutuhan hidup dan penghasilan. |
| 4 | Si Tua: “Uang seperti tidak ada harganya sekarang.” | Menyiratkan inflasi dan krisis moneter. <i>Uang tidak ada harganya</i> menunjukkan daya beli rakyat merosot tajam. |
| 5 | Si Tua: “Dulu saya hanya membutuhkan uang sepeser untuk sebungkus nasi.” | Perbandingan harga masa lalu dengan sekarang. Kritik terhadap semakin buruknya kondisi ekonomi rakyat setelah kemerdekaan dibanding masa kolonial. |

Kritik sosial mengenai kemiskinan dan kesenjangan ekonomi dalam teks dialog menggambarkan realitas sosial di mana rakyat kecil menghadapi tekanan ekonomi yang berat akibat kenaikan harga kebutuhan pokok dan stagnasi pendapatan. Situasi ini mencerminkan ketimpangan sosial yang tajam antara kelompok masyarakat kaya dan miskin. Seperti dijelaskan bahwa potret kemiskinan tampak kontras karena sebagian masyarakat hidup dalam kelimpahan, sementara sebagian lainnya hidup dalam kekurangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi yang menyebabkan sebagian besar masyarakat kehilangan daya beli dan terjebak dalam kemiskinan struktural. Hal ini selaras dengan

ungkapan “uang seperti tidak ada harganya” dalam teks, yang mencerminkan inflasi dan ketidakstabilan ekonomi yang menekan kehidupan rakyat kecil.

Selain itu, kesenjangan ekonomi yang digambarkan dalam teks melalui keluhan tentang harga beras dan tempe yang mahal memperlihatkan ketimpangan dalam distribusi hasil pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata tidak diikuti pemerataan kesejahteraan. Sebagaimana dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi justru menimbulkan kesenjangan karena lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, sementara masyarakat kecil tetap kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini menegaskan bahwa masalah kesenjangan bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga masalah keadilan sosial. Ketika harga-harga kebutuhan pokok naik dan gaji tidak meningkat, hal itu mencerminkan ketimpangan struktural yang membuat masyarakat bawah semakin tertinggal dalam sistem ekonomi yang timpang (Syawie, 2011).

2. Kritik Sosial Masalah Politik dan Kekuasaan

Tabel 2. Kritik Sosial Masalah Politik dan Kekuasaan

| No | Penanda (Dialog) | Pertanda (Interpretasi) |
|----|--|---|
| 1 | Si Pendek: “Menurut saya, sangat tidak baik kalau kita tak henti-hentinya mengeluh sementara masalah yang lebih penting pada waktu ini sedang gawat menantang kita. Dalam seruan serikat kerja kita pun telah dinyatakan demi menghadapi revolusi... kita harus turut aktif dan bersiap siaga.” | Kritik terhadap masyarakat yang apatis. <i>Seruan serikat kerja</i> menandakan pentingnya kesadaran politik rakyat kecil dalam menghadapi perubahan besar bangsa. |
| 2 | Si Pendek: “Kita harus waspada terhadap anasir-anasir penjajah, kolonialisme. Kita harus hati-hati dengan mulut yang manis dan licin itu.” | Satire terhadap kekuasaan kolonial dan pihak-pihak oportunistik yang menipu rakyat dengan janji manis. Menggambarkan kesadaran anti-penjajahan. |
| 3 | Si Tua: “Ya, zaman belanda ... untuk sehelai kemeja saya hanya membutuhkan uang sehelai rupiah.” | Kritik tersirat bahwa meski hidup di zaman penjajah, harga kebutuhan relatif lebih terjangkau dibanding setelah merdeka. Kritik diarahkan pada pemerintah nasional yang gagal mengatasi masalah rakyat. |

Kritik sosial terhadap masalah politik dan kekuasaan dalam teks di atas menyoroti ketimpangan peran rakyat dan pemerintah serta penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan rakyat kecil kehilangan suara dan kepercayaan terhadap penguasa (Irmawati & G, 2021, Santika et al., 2023) dalam penelitian tentang novel *Orang-Orang Oetimu*, dijelaskan bahwa masalah politik berkaitan dengan kesewenang-wenangan pemerintah dan praktik kekuasaan yang tidak

berpihak kepada rakyat kecil. Situasi tersebut tergambar dalam dialog “Menurut saya, sangat tidak baik kalau kita tak henti-hentinya mengeluh...” yang mencerminkan ajakan untuk tidak pasif menghadapi situasi politik yang menindas. Dalam konteks ini, kritik diarahkan pada kondisi di mana aparat penegak hukum bertindak keras terhadap masyarakat, sementara para pejabat menggunakan jabatan untuk mencari keuntungan pribadi. Fenomena ini menegaskan bahwa politik kerap dijadikan alat untuk menindas dan mencurangi rakyat.

Selain itu, kutipan dalam penelitian terdahulu yang menyatakan “Kita harus waspada terhadap anasir-anasir penjajah, kolonialisme” dalam teks menggambarkan perlawanan terhadap dominasi kekuasaan asing maupun elit lokal yang bermental kolonial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dalam novel tersebut, politik digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara manipulatif dan penuh kepentingan. Kekuasaan digambarkan bukan lagi sebagai sarana melindungi rakyat, tetapi alat untuk memperkaya diri dan melanggengkan status sosial. Kritik seperti ini menunjukkan kesadaran bahwa kekuasaan yang tidak diawasi cenderung melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, baik dalam teks dialog maupun dalam karya Felix K. Nesi, politik dipandang sebagai ruang yang sarat penyimpangan moral dan perlu dikritisi agar rakyat tidak lagi menjadi korban dari permainan kekuasaan (Aji et al., 2021).

3. Kritik Sosial Masalah Ketidakadilan Sosial

Tabel 3. Kritik Sosial Masalah Ketidakadilan Sosial

| No | Penanda (Dialog) | Pertanda (Interpretasi) |
|----|--|--|
| 1 | Si Pendek: “Tempe mahal tidak enak.” | Bukan sekadar soal makanan, tetapi sindiran terhadap praktik ekonomi yang tidak sehat: harga mahal tidak menjamin kualitas hidup rakyat membaik. |
| 2 | Si Kurus: “Anak saya yang tertua tidak naik kelas.” | Kritik terhadap sistem pendidikan. Kenaikan harga barang dihubungkan dengan ketidakberdayaan rakyat untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. |

Masalah ketidakadilan sosial dalam teks di atas tergambar dari keluhan rakyat kecil mengenai tempe yang mahal dan anak yang tidak naik kelas, yang mencerminkan beban ekonomi dan lemahnya akses pendidikan bagi kalangan bawah. Kondisi ini selaras dengan gambaran ketimpangan sosial yang dijelaskan dalam teks Mika, di mana para pemimpin melakukan perampasan tanah dan penyalahgunaan kekuasaan hingga menyebabkan jurang antara kaya dan miskin semakin lebar. Mika menegaskan bahwa perilaku semena-mena dan korup para penguasa membuat rakyat kecil semakin tertindas dan kehilangan hak hidup layak. Dalam konteks ini,

ketidakadilan sosial bukan hanya soal kemiskinan, tetapi juga mencakup sistem hukum dan moral yang membenarkan ketimpangan. Seperti yang digambarkan dalam kajian tersebut, para hakim memutuskan perkara bukan demi keadilan, melainkan karena suap, sementara rakyat miskin tidak memiliki daya untuk memperjuangkan haknya. Maka, keluhan sederhana tentang “tempe mahal” atau “anak tidak naik kelas” mencerminkan luka sosial yang sama—bahwa kesejahteraan hanya berpihak pada golongan berkuasa, sedangkan rakyat kecil terus bergulat dalam ketidakadilan yang sistematis (Budiman, 2012).

4. Kritik Sosial Masalah Moralitas dan Sikap Sosial

Tabel 4. Kritik Sosial Masalah Moralitas dan Sikap Sosial

| No | Penanda (Dialog) | Pertanda (Interpretasi) |
|----|--|---|
| 1 | Si Peci: “Semua perempuan ya ngeluh.” | Dialog ini menunjukkan bias gender dan kritik sosial terhadap cara pandang patriarkis. Perempuan dilihat hanya sebagai pengeluh, padahal merekalah yang paling merasakan dampak kenaikan harga. |
| 2 | Si Kurus: “Semua orang mengeluh.” | Kritik terhadap mentalitas masyarakat yang pasrah dan hanya mengeluh tanpa melakukan tindakan nyata untuk perubahan. |

Kritik sosial dan nilai moral dalam teks di atas tercermin dari dua dialog yang menyinggung sikap masyarakat terhadap persoalan sosial sehari-hari. Ucapan “Semua perempuan ya mengeluh” menunjukkan adanya pandangan patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan emosional, padahal merekalah yang paling merasakan dampak dari tekanan ekonomi. Sementara kalimat “Semua orang mengeluh” menyindir mentalitas pasif masyarakat yang hanya mengeluh tanpa bertindak. Kedua bentuk sindiran ini menggambarkan kondisi sosial yang digugat melalui kritik terhadap perilaku manusia yang kehilangan kepedulian moral dan kesadaran sosialnya. Dalam kajian sastra disebutkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial di mana pengarang menghadirkan kritik terhadap ketimpangan sosial dan kemerosotan moral masyarakat. Pengarang memunculkan nilai moral melalui tokoh-tokohnya untuk menumbuhkan kepekaan sosial, seperti nilai pantang menyerah, suka membantu, kesetiaan, dan rela berkorban, yang menjadi pedoman agar manusia tidak hanya mengeluh atas keadaan, tetapi berani memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan (Fajri, 2020, Navira Surya Andani et al., 2022).

Drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer merupakan cerminan realitas sosial yang menggambarkan kehidupan rakyat kecil yang tertindas oleh kondisi ekonomi dan

sosial yang timpang. Dalam naskah ini, Arifin menampilkan tokoh Pemuda sebagai representasi individu yang berjuang mempertahankan martabat di tengah masyarakat yang keras dan penuh kecurigaan. Seperti dijelaskan bahwa Pemuda bukanlah sosok antagonis atau penipu, melainkan korban dari sistem sosial yang tidak adil dan penuh prasangka. Melalui dialog dan tindakannya, Arifin menyuarkan kritik terhadap struktur sosial yang cepat menghakimi tanpa memahami penderitaan seseorang, sekaligus mengajak penonton untuk melihat kembali nilai-nilai kemanusiaan yang mulai memudar. Kritik sosial yang disampaikan tidak hanya memotret penderitaan rakyat miskin, tetapi juga menjadi sindiran tajam terhadap tatanan sosial dan moral yang gagal menegakkan keadilan serta empati antar manusia (Fadhilah et al., 2025).

Pertama, drama ini merepresentasikan kritik sosial terhadap kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Hal ini tampak melalui keluhan tokoh-tokoh tentang harga tempe yang naik, beras yang semakin mahal, dan gaji yang tidak bertambah. Ungkapan seperti “uang seperti tidak ada harganya sekarang” menggambarkan kondisi inflasi yang membuat daya beli masyarakat merosot tajam. Rakyat kecil diposisikan sebagai korban dari sistem ekonomi yang timpang, di mana kebutuhan pokok semakin sulit dijangkau sementara pemerintah tidak hadir memberikan solusi.

Kedua, drama ini juga mengandung kritik sosial terhadap politik dan kekuasaan. Dialog tokoh Si Pendek yang menyinggung “seruan serikat kerja” serta peringatan terhadap “anasir-anasir penjajah” mencerminkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan politik rakyat. Arifin menyoroti sikap apatis masyarakat yang hanya mengeluh tanpa berbuat apa-apa, padahal kondisi bangsa sedang menghadapi tantangan besar. Satire ini menjadi teguran keras terhadap perilaku masyarakat yang pasrah, sekaligus sindiran terhadap penguasa yang hanya pandai memberi janji manis tanpa menyelesaikan persoalan rakyat.

Ketiga, drama ini menyuarkan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Hal ini ditunjukkan melalui keluhan Si Kurus tentang anaknya yang tidak naik kelas. Pendidikan dalam hal ini digambarkan sebagai sesuatu yang sulit dicapai oleh rakyat kecil karena himpitan ekonomi. Kesenjangan akses pendidikan menjadi simbol bahwa struktur sosial saat itu tidak berpihak pada kelompok miskin. Kritik ini sekaligus menyingkap kegagalan negara dalam memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga. Selain itu, drama ini juga menyinggung masalah moralitas dan sikap sosial. Dialog yang menyebut perempuan sebagai “pengeluh” memperlihatkan adanya bias gender dalam masyarakat. Pandangan ini bukan sekadar candaan, melainkan

representasi dari pola pikir patriarkis yang masih kuat melekat. Di sisi lain, keluhan berulang tokoh-tokoh tentang harga-harga yang naik menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk hanya meratap tanpa melakukan tindakan nyata. Kritik moral ini mengingatkan bahwa perubahan sosial tidak dapat terwujud jika masyarakat hanya berpangku tangan.

Secara keseluruhan, drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer merupakan potret kehidupan masyarakat kelas bawah yang hidup di tengah tekanan ekonomi dan sosial. Melalui pendekatan struktural-semiotik, naskah ini menampilkan realitas sosial rakyat kecil yang bekerja di lingkungan pabrik, dengan konflik sederhana namun sarat makna, yaitu seorang pemuda miskin yang makan di warung tanpa mampu membayar. Arifin menghadirkan kritik sosial melalui simbol-simbol seperti pecel, uang, dan pabrik tua yang mencerminkan ketimpangan sosial serta krisis kepercayaan dalam masyarakat. Dialog-dialognya yang realistis dan penuh sindiran menyoroti ketidakadilan ekonomi, ketidakjujuran, dan pudarnya empati di antara sesama. Arifin menegaskan dengan gaya yang sederhana namun tajam, bahwa karya sastra tidak sekadar hiburan melainkan memiliki fungsi moral, media refleksi terhadap nilai kemanusiaan, dan kesadaran kolektif untuk memperjuangkan perubahan sosial (Azizah et al., 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer merupakan representasi yang kuat dari realitas sosial masyarakat kelas bawah yang hidup dalam tekanan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan krisis moral. Melalui simbol-simbol seperti pecel, uang, dan pabrik tua, Arifin menyoroti ketimpangan ekonomi, ketidakjujuran, serta pudarnya empati di tengah masyarakat. Dialog dan karakter yang diciptakan mencerminkan pergulatan manusia antara kejujuran, kemiskinan, dan prasangka sosial. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna simbolik, Arifin berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap sistem yang timpang dan ketidakpekaan sosial yang melanda masyarakat. Karya ini menegaskan bahwa drama bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi moral dan sosial yang mengajak penonton untuk berpikir kritis dan berperan aktif dalam memperjuangkan perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Muhammad Sukma, and Zainal Arifin. "Kritik sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2.1 (2021): 72-82.
- Andani, Navira Surya, Resdianto Permata Raharjo, and Titik Indarti. "Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3.1 (2022): 21-32.
- Azizah, Siti, et al. "Analisis Naskah Drama" Matahari Di Jalan Kecil" Karya Arifin C. Noer Menggunakan Pendekatan Struktural Semiotik." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5.2 (2025): 706-714.
- Claudia, Vinsca Sabrina, Ani Rakhmawati, and Budi Waluyo. "Prinsip kesantunan berdasarkan maksim Leech dalam kumpulan naskah drama *Geng Toilet* karya Sosiawan Leak dan relevansinya sebagai bahan ajar teks drama di sekolah menengah atas." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6.2 (2018): 179-190.
- Dewi, Yusra. "Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1.2 (2012).
- Fadhilah, Alfina Rahma, and Joko Purwanto. "Analisis Dekonstruksi Tokoh Pemuda Dalam Naskah Drama Matahari Di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noer." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3.6 (2025).
- Fajri, Nurul. "Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noer." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1.03 (2020): 265-275.
- Febrihan, Rona Noer Arofah, Irfai Fathurohman, and Muhammad Noer Ahsin. "Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1.4 (2022): 183-191.
- Irmawati, Irmawati. "The Subalternity of the Characters of Diah Ayu and Maharani: Between Curse and Weapon." *Adabiyāt: Journal of Language and Literature* 5.2 (2021): 133-156.
- Juneta, Jessica, Dian Hartati, and Ferina Meliasanti. "Representasi Kritik Sosial Dalam Naskah Drama "Wabah", "Korupsi", Dan "Baliho" Karya Tiga Dramawan Teater Koma: Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.15 (2024): 392-411.
- Kadir, Herson, et al. "Representasi Realisme Sosial Dalam Drama Umang-umang Karya Arifin C. Noer: Kajian Sosiologi Ian Watt: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3.4 (2025): 3879-3884.
- Kini, Relevansinya Pada Masa. "Kritik Sosial Mika 6: 6-8 Di Dalam Menyikapi Ketidakadilan Sosial."

- Mafiroh, Dinna, and Joko Purwanto. "Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Warung Colitik Karya Zohry Junedi: Tinjauan Sosiologi Sastra." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3.7 (2025).
- Santika, Mira, Irma Surayya Hanum, and Norma Atika Sari. "Kritik sosial dalam kumpulan cerpen corat-coret di toilet karya eka kurniawan (kajian sosiologi sastra)." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 7.1 (2023): 104-112.
- Shofiyah, Shofiyah, Elsa Purnama Sari, and Adita Widara Putra. "Analisis Naskah Drama 'Ematahari Di Sebuah Jalan Kecil' Karya Arifin C. Noer Menggunakan Pendekatan Struktural." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 14.2 (2024): 1-15.
- Simbolon, Mora Hotlen, Missriani Missriani, and Yessi Fitriani. "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto." *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 14.1 (2024): 14-22.
- Siregar, Ameilia Zuliyanti, and Nurliana Harahap. *Strategi dan teknik penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi*. Deepublish, 2019.
- Sugiarti, Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, and Arif Setiawan. "Desain penelitian kualitatif sastra." (2020).
- Syawie, Mochamad. "Kemiskinan dan kesenjangan sosial." *Sosio Informa* 16.3 (2011).
- Wiranti, Comank Ari, et al. "Analisis Unsur Intrinsik Dan Sosiologi Sastra Cerpen Mayah Sangi Karya I Made Astika." *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* 14.1 (2024): 77-86.